



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

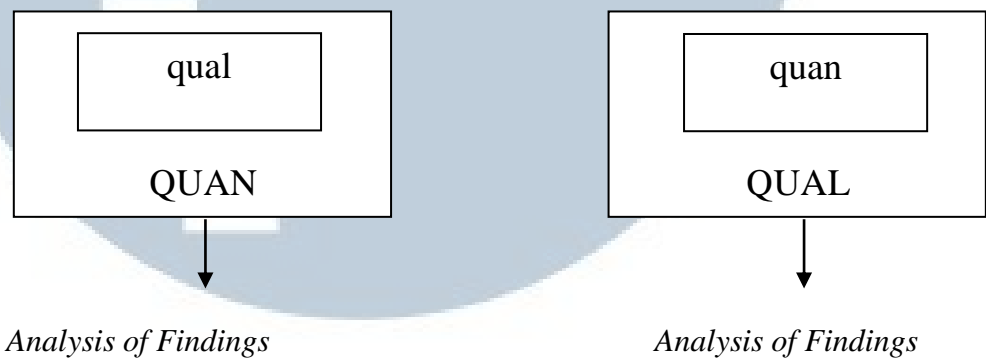
Penelitian ini berjenis *mixed methods* (metode gabungan). Menurut Hanson (2005 dikutip dalam Hesse, 2010, h. 3), *mixed methods* adalah metode yang di dalamnya mencakup data-data dari kuantitatif dan kualitatif yang bisa berupa koleksi, analisis, dan integrasi atas keduanya dalam sebuah kajian tunggal ataupun bertahap. Hesse (2010, h. 3) juga menambahkan bahwa, jenis penelitian *mixed methods* bisa memberikan hasil yang baik untuk sebuah kasus, karena tidak hanya melalui data kualitatif saja yang biasanya berupa narasi, tetapi juga bisa dilengkapi dengan data kuantitatif yaitu angka.

Menurut Johnson dan Christensen (2007 dalam Sugiyono, 2014, h. 405), *mixed methods* adalah interaksi antara dua aspek, yaitu *time order decision* (waktu pengkombinasian) dan *paradigm emphasis decision* (dominasi dalam bobot kombinasi metode tersebut). *Time Order Decision* sendiri masih terbagi lagi menjadi dua aspek yaitu *concurrent* (kombinasi campur) dan *sequential* (kombinasi berurutan), dan *paradigm emphasis decision* juga terbagi lagi menjadi *dominant status* (bobot yang tidak sama) dan *equal status* (bobot yang sama).

Dalam penelitian ini, metode kombinasi model yang digunakan adalah *concurrent embedded* (kombinasi yang tidak seimbang), di mana metode penelitian ini menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mencampur keduanya, namun secara tidak seimbang. Metode ini juga dilakukan

bersamaan, namun tetap independen dalam menjawab masalah-masalah sejenis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014, h. 537). Peneliti memilih metode ini karena penelitian ini harus selesai dalam waktu yang cukup singkat, sehingga prosesnya dilakukan secara bersamaan. Kombinasi tidak seimbang juga dipilih karena dalam penelitian ini yang ingin lebih banyak ditelusuri adalah objektivitas, sehingga otomatis penelitian ini akan lebih berat ke kuantitatif.

Gambar 3.1 *Concurrent Embedded Design*



Sumber: Creswell (2009, h. 210)

Seperti yang terlihat pada gambar, huruf kapital pada setiap box-nya berarti menunjukkan dominasi pada sebuah penelitian. *QUAN* (kuantitatif) yang tercetak dengan huruf kapital, menunjukkan dalam sebuah penelitian, yang menjadi metode dominan adalah *quan*, sedangkan *qual* (kualitatif) posisinya adalah sebagai data pendukung yang melekat pada *quan*, begitupun sebaliknya (Creswell, 2009, h. 210).

Creswell (2009, h. 214) mengemukakan, percampuran data kuantitatif dan kualitatif ini seringkali digabungkan dan dibandingkan dengan sumber data lainnya, melalui sebuah diskusi. Walaupun begitu, kenyataannya hal itu tidak

selalu terjadi dalam *concurrent embedded*, seringkali data tidak digabungkan, karena data-data tersebut dicari atas dasar pertanyaan yang berbeda dalam sebuah kasus.

Penelitian kuantitatif sendiri adalah penelitian yang data hasilnya berbentuk angka yang bisa mewakili keseluruhan populasi serta dalam menganalisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2009, h. 7). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (2010, h. 6) adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah kejadian, tindakan, motivasi, perilaku, dsb. yang dialami oleh seseorang atau sekelompok yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut.

Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan meneliti data berupa dokumen sebanyak 69 artikel yang diambil dengan *total sampling*. Untuk penelitian kualitatifnya, data dikumpulkan melalui wawancara, dan nantinya data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif adalah dengan analisis data statistik, dan bagi data kualitatifnya, menggunakan analisis data naratif. Hasil analisis data kualitatif pada penelitian ini akan menjadi data sekunder atau pendukung data primer (dominan) yaitu data kuantitatif.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, dimana menurut Bungin (2013, h. 48), sebuah penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk meringkaskan segala kondisi maupun situasi atau variabel yang muncul di tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian yang dipakai. Sifat deskriptif pada penelitian ini juga mengacu pada hasil data yang disajikan, dengan menggunakan keterangan yang

terperinci, bisa membantu pembaca merasakan atau mendapatkan bayangan mengenai kondisi dan situasi yang terjadi atas sebuah kasus (Raco, 2010, h. 60).

Bogdan & Biklen (1982 dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 36), menjelaskan bahwa paradigma adalah sekumpulan asumsi, konsep, preposisi, atau proposisi logis yang digunakan dalam penelitian untuk mengarahkan cara berpikir. Tashakkori dan Teddlie (2003, dikutip dalam Mertens, 2009, h. 35), mengidentifikasi paradigma pragmatisme adalah salah satu paradigma yang memberikan kerangka filosofis yang mendasari suatu penelitian *mixed methods*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih paradigma pragmatisme. Pragmatisme dipilih sebagai jalan tengah dari paradigma kuantitatif dan kualitatif. Takashori dan Teddlie (1998, h. 5) menjelaskan, pragmatisme adalah paradigma yang bertopang pada konsep *truth* dan *reality*. Paradigma ini juga fokus atas aspek apa yang benar-benar bisa berjalan di kenyataan sebagai sebuah kebenaran dari pertanyaan-pertanyaan yang diteliti. Data-data dari dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan saling melengkapi satu sama lain. Data kuantitatif yang sudah disortir dan diolah akan memperluas data kualitatif yang telah didapatkan peneliti.

Dalam penelitian ini melihat hubungan atau keterkaitan objektivitas dengan proses *gatekeeping* yang terjadi dalam media cetak Kompas dalam memproduksi pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama namun tidak secara rinci dan keseluruhan karena data rincian tersebut baru bisa didapatkan setelah dilakukan uji antar variabel secara kuantitatif.

Tabel 3.1 Perbandingan antar paradigma

	Positivisme	Postpositivisme	Pragmatisme	Konstruktivisme
Metode	kuantitatif	Utamanya adalah kuantitatif	Kuantitatif + kualitatif	kualitatif
Logika	Deduktif	Utamanya deduktif	Deduktif + induktif	Induktif
Epistemologi	Obyektif, dualisme, <i>knower & known</i>	Modifikasi dualisme. Kebenaran obyektif yang probabilistik	Obyektif & subyektif	Subyektif. Knower & known tidak terpisahkan
Aksiologi	Bebas nilai	Melibatkan nilai, tapi bisa dikontrol	Nilai berperan besar dalam interpretasi hasil	Terikat nilai
Ontologi	Realisme naif	Realisme kritis atau transendental	Menerima realitas eksternal, memilih penjelasan yang menghasilkan keluaran yang diinginkan	Relativisme
Causal Linkages	Penyebab riil untuk sementara merupakan preseden atau stimulus efek (akibat)	Ada beberapa hukum sah, secara rasional hubungannya (antar fenomena sosial stabil. Hubungan ini mungkin tidak	Mungkin ada hubungan sebab akibat, tapi kita tidak akan pernah mampu mengungkapkannya.	Semua entitas simultan saling mempengaruhi. Adalah tidak mungkin menyebabkan mana penyebab dari akibat.

		sempurna diketahui. Penyebab dapat diidentifikasi probabilistik berubah seturut waktu.		
--	--	--	--	--

Sumber: Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, terjemahan Budi Puspa Priadi (2010b, h. 37)

3.2. Metode Penelitian

Untuk meneliti kuantitatif, peneliti menggunakan metode analisis isi, sedangkan untuk kualitatifnya, peneliti menggunakan studi kasus sebagai metodenya.

3.2.1. Analisis Isi

Menurut Holsti (dikutip dalam Eriyanto, 2011, h. 15), analisis isi adalah teknik penelitian yang menyimpulkan karakteristik-karakteristik pesan secara objektif dan juga mengidentifikasinya secara sistematis. Analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan-pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger, dikutip dalam Kriyantono, 2010, h. 232-233).

Dalam bukunya yang berjudul 'Tenik Praktis Riset Komunikasi', Kriyantono (2010, h. 232-233) menjabarkan prinsip analisis berdasarkan definisi yang dibuat oleh Berelson & Kerlinger, seperti berikut:

1. Prinsip sistematis

Semua isi yang dianalisis mendapat perlakuan yang sama sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, peneliti juga dilarang menganalisis dengan mencampurkan kepentingan pribadi contohnya menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan keinginan, minat, dan pengaruh psikologis dirinya.

2. Prinsip objektif

Hasil penelitian harus bersifat objektif, sesuai dengan prosedur riset bukan bergantung pada peneliti. Bila materi dan prosedurnya sama namun orangnya berbeda, hasilnya harus tetap sama.

3. Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

4. Prinsip isi yang nyata

Dalam analisis isi, yang diteliti adalah apa yang tampak bukan makna-makna yang dirasakan oleh peneliti. Apabila nantinya hasil yang diperoleh adalah sesuatu yang sebelumnya tersembunyi, hal itu sah saja, namun tentunya harus berasal dari isi yang tampak.

Eriyanto (2011, h.32-42) menjelaskan bahwa ada tiga konsep yang menempel pada analisis isi, yaitu analisis isi bersifat sistematis, ini artinya isi yang akan dianalisis harus mengikuti apa yang telah ditetapkan dahulu melalui penentuan sampel, jadi tidak ada data acak

yang dianalisis dalam analisis isi. Kedua, metode ini bersifat objektif, dan yang terakhir, analisis isi bersifat kuantitatif atau berupa angka sebagai hasilnya.

Dalam bukunya ini, Eriyanto (2011, h.32-42) juga menjabarkan lima tujuan dari analisis isi, yaitu:

1. Memberi gambaran akan karakteristik dari suatu pesan
2. Menggambarkan konten atau isi secara detail
3. Melihat pesan pada khalayak yang berbeda
4. Melihat pesan dari konukator yang berbeda
5. Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan

3.2.2. Studi Kasus

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena metode ini cocok ke dalam penelitian yang mempertanyakan atau memiliki unsur *how* dan *why* atas suatu masalah (Yin, 2006, h.1). Metode ini juga mampu memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek individu, suatu kelompok, organisasi, program, atau situasi organisasi yang menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti tersebut (Mulyana, 2010, h. 201).

Dalam bukunya yang berjudul ‘Teknik Praktis Riset Komunikasi’, Kriyanoto (2006, h. 56) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai macam data yang bisa

digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Ciri-ciri metode studi kasus adalah meneliti masalah-masalah yang punya sifat kekhususan (*particularity*), bisa juga dilakukan oleh pendekatan kuantitatif, namun akan lebih dalam dengan pendekatan kualitatif, dan yang terakhir sarannya bisa individu, kelompok, atau bahkan masyarakat luas (Denzin & Lincoln, 1994, h. 236-238).

Bila melihat dari jumlah kasus yang ada, maka studi kasus bisa dilihat kategorinya melalui empat model (Mooney, dikutip dalam Yin, 2013, h. 2), seperti berikut:

1. Studi kasus tunggal dengan *single level analysis*

Pada model ini, studi kasus menyoroti perilaku individu ataupun kelompok dengan satu masalah yang penting.

2. Studi kasus tunggal dengan *multi level analysis*

Pada model ini, studi kasus menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah yang penting.

3. Studi kasus jamak dengan *single level analysis*

Pada model ini, studi kasus menyoroti perilaku kehidupan kelompok individu dengan satu masalah yang penting.

4. Studi kasus jamak dengan *multi level analysis*

Pada model ini, studi kasus menyoroti perilaku kehidupan kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah yang penting.

Penelitian ini menggunakan model studi kasus tunggal dengan *single level analysis*, karena dalam penelitian ini yang akan disorot adalah perilaku kelompok individu maupun individu yang tidak lain adalah editor dan redaktur dari desk politik di Koran Kompas. Satu kasus atau masalah pentingnya dalam konteks ini adalah proses gatekeeping dalam pemberitaan pilkada DKI Jakarta.

3.3. Populasi, Sampel, dan *Informan/Key Informan*

Setiap penelitian pasti memiliki objek penelitian, begitupun penelitian *mixed method* ini. Objek penelitian sendiri dijelaskan sebagai karakteristik tertentu yang punya nilai, skor, ataupun ukuran yang berbeda-beda pada setiap unit atau individu yang juga berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Wirartha, 2006, h. 39).

Dalam penelitian ini, objek penelitian terbagi menjadi objek penelitian kuantitatif dan objek penelitian kualitatif. Untuk objek penelitian kuantitatif, peneliti akan mengumpulkannya melalui pengambilan sampel dari populasi yang telah ditentukan. Sedangkan, untuk objek penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkannya melalui wawancara dengan narasumber terkait (*informan/ key informan*).

3.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan semua anggota dari objek penelitian yang ingin diketahui isinya (Eriyanto, 2011, h. 109). Sugiyono (2010, h.80) juga menjelaskan mengenai populasi, yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang punya kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Di dalam populasi ada yang dinamakan sampel, sampel sendiri diartikan sebagai bagian dari populasi, baik sebagian atau keseluruhan dari populasi yang diteliti, sampel ini juga bisa mewakili populasi (Arikunto, 2010, h. 174). Sugiyono (2010, h. 81) juga menjelaskan bahwa sampel itu adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian tersebut.

Sugiyono (2011, h. 62-63) mengelompokkan teknik pengambilan sampel menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap populasi untuk menjadi anggota sampel, sedangkan *nonprobability sampling* itu adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap populasinya untuk menjadi anggota sampel.

Pada penelitian ini, populasi yang diteliti adalah berita-berita mengenai Pilkada DKI Jakarta yang dimuat oleh Kompas

cetak sejak tanggal 28 Oktober 2016 hingga 15 Februari 2017.

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 67 berita. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non probability* sebagai teknik pengambilan sampelnya, dan dalam penentuannya, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh. Dalam teknik sampel jenuh ini, semua populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2013, h. 124).

Penggunaan teknik sampel jenuh ini dikarenakan populasi yang ada dalam penelitian ini dikarenakan jumlah populasi yang relative kecil atau sedikit. Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampelnya digunakan rumus $N=n$, yang artinya seluru populasi merupakan sampel (Arikunto, 2002, h. 104). Berikut adalah sampel berita-berita atau artikel yang peneliti gunakan:

Tabel 3.2 Sampel Berita

No.	Tanggal terbit artikel	Judul artikel
1.	28 Oktober 2016	Wujudkan Jakarta yang Lebih Beradab
2.	29 Oktober 2016	Masa Kampanye Pilgub DKI 2017 Dimulai
3.	30 Oktober 2016	Keberagaman Kekuatan Jakarta
4.	02 November 2016	Ratusan Ribu Warga Belum Terdaftar
5.	03 November 2016	Kesejahteraan Warga Jadi Prioritas
6.	04 November 2016	Perekaman Teerus Digenjot
7.	07 November 2016	KPU Umumkan Daftar Pemilih
8.	10 November 2016	Cegah Hak Pilih Hilang
9.	11 November 2016	Dugaan Pelanggaran Diusut Tuntas
10.	11 November 2016	110 Laporan Pelanggaran dalam 14 Hari
11.	12 November 2016	Lima Pelanggaran Telah

		Diklarifikasi
12.	14 November 2016	Hak Berkampanye Dilanggar
13.	14 November 2016	Niat Pendukung Bertemu Idolanya
14.	15 November 2016	Spanduk Provokatif Dicopot
15.	16 November 2016	Penghadangan Kembali Terjadi
16.	16 November 2016	Berlomba “Blusukan” dan Serap Aspirasi
17.	17 November 2016	Polisi Tegaskan Penghadangan Pidana
18.	18 November 2016	Semoga Pilkada Segera Berakhir
19.	21 November 2016	Pekan Terakhir untuk Masuk Daftar Pemilih
20.	22 November 2016	Djarot Minta Bawaslu dan Panwaslu Proaktif
21.	21 November 2016	Sylvania: Masyarakat Butuh Dana Tunai
22.	25 November 2016	DKI Tegaskan Soal Netralitas
23.	28 November 2016	Terobosan Belum Terlihat
24.	28 November 2016	Calon Berstrategi Sampaikan Visi
25.	29 November 2016	Tim Anies-Sandi Temukan Pemilih Ganda
26.	30 November 2016	Elektabilitas Tiga Paslon Bersaing Ketat
27.	06 Desember 2016	Masalah Pendataan Masih Ditemukan
28.	06 Desember 2016	Bawaslu Rekomendasikan Sanksi Administrasi
29.	08 Desember 2016	Para Calon Terus Menarik Dukungan
30.	09 Desember 2016	Hak Pilih bagi Penghuni Panti Sosial
31.	10 Desember 2016	Jakarta Masih Butuh Kampung
32.	10 Desember 2016	DPT Jakarta Ditetapkan 7,1 Juta Pemilih
33.	13 Desember 2016	Pasangan Calon Lepas Atribut Kampanye
34.	13 Desember 2016	Penghadangan Kampanye Mulai Disidangkan
35.	21 Desember 2016	Pemilih Loyal Menjadi Kunci
36.	21 Desember 2016	Hari Ini, Hakim Vonis Penghadang Kampanye
37.	23 Desember 2016	KPU Kesulitan Verifikasi Surat Keterangan
38.	02 Januari 2017	AHY-Sylvi Bantah Jamran

		Anggota Timses
39.	07 Januari 2017	Paslon yang Tidak Hadir Debat Akan Kena Sanksi
40.	09 Januari 2017	Calon Kerahkan Semua Potensi
41.	10 Januari 2017	Tiap Paslon Dapat 2 Hari Rapat Umum
42.	14 Januari 2017	Beradu Program Soal Kesejahteraan Warga
43.	15 Januari 2017	Debat Pun Rangsang Partisipasi Masyarakat
44.	16 Januari 2017	Bisnis Digital Diminati
45.	17 Januari 2017	Potensi Kerawanan Data Pemilih Masih Ada
46.	19 Januari 2017	Galang Dukungan dan Cegah Kecurangan
47.	23 Januari 2017	Ada Perubahan di Debat Kedua
48.	25 Januari 2017	Debat Kedua Diputuskan 150 Menit
49.	29 Januari 2017	Calon Belum Menjawab Pertanyaan Inti
50.	31 Januari 2017	Jadwal Kampanye Bisa Berubah
51.	01 Februari 2017	Syarat Memilih Jadi Masalah
52.	02 Februari 2017	Kampanye hingga 11 Februari
53.	03 Februari 2017	Dukcapil Serahkan Data ke KPU
54.	06 Februari 2017	E KTP Ganda Dipastikan Berita Palsu
55.	07 Februari 2017	Debat Kian Menentukan Ketegasan Pilihan
56.	08 Februari 2017	Aksi Massa Tak Diizinkan
57.	09 Februari 2017	Jaga Suasana Damai Pilkada
58.	09 Februari 2017	Pasangan Calon Genjot Upaya Tarik Pemilih, Suhu "Memanas"
59.	10 Februari 2017	Bagaimana Mencermati Survei Politik?
60.	10 Februari 2017	Potensi Perubahan Konfigurasi Dukungan
61.	10 Februari 2017	15 Februari Hari Libur
62.	11 Februari 2017	Pemerintah Jamin Pilkada Aman
63.	11 Februari 2017	Debat Pamungkas Diisi Saling Tangkis
64.	12 Februari 2017	Kampanye Usai, Masa Tenang

		Dimulai
65.	13 Februari 2017	KPU Audit Dana Kampanye
66.	14 Februari 2017	Rekam Data Dilayani hingga Pukul 16.00
67.	14 Februari 2017	Suara Warga, Masa Depan Jakarta

3.3.2. Informan/ Key Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya adalah narasumber atau *key informan*, mereka adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi utama yang nantinya akan menjadi data dalam penelitian (Prastowo, 2011, h. 195). Informan-informan atau narasumber ini dipilih berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari sebuah penelitian tersebut (Kriyantono, 2010, h. 159).

Pada penelitian ini, peneliti memilih dua informan yang berperan sebagai gatekeeper dan pencari berita di media Kompas cetak. Kedua informan ini tentunya memiliki kontribusi atas objektivitas dan proses *gatekeeping* yang ada dalam Kompas, oleh sebab itulah peneliti mewawancarai kedua orang ini.

Kedua informan yang dipilih peneliti itu adalah:

1. Gesit Ariyanto, Kepala Desk Metropolitan

Kepala desk adalah jabatan di bawah redaktur pelaksana dalam susunan redaksional Kompas. Kepala desk juga berperan sebagai kepala editor yang berfungsi juga sebagai gatekeeper. Kepala desk memiliki wewenang

untuk menentukan berita mana yang akan mengisi kolom mana, berita mana yang akan diliput, dan berita mana yang tidak bisa dinaikkan. Walaupun bukan 100% pemegang wewenang itu, namun kepala desk cukup berperan besar atas berita-berita yang terbit, karena kepala desk pemberi suara cukup besar disetiap *meeting* perencanaan.

2. Irene Sarwindaningrum, Reporter Madya Desk Metropolitan

Bila berbicara objektivitas, reporter cukup mengambil andil yang cukup besar. Irene adalah salah satu reporter yang ikut memberikan tulisannya dalam pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama. Irene juga merupakan reporter madya yang sudah tujuh tahun menulis untuk Kompas. Dua tahun terakhir, Irene juga ditugaskan untuk meliput segala kegiatan ataupun kejadian di Jakarta Selatan dan Pusat.

3.4. Operasionalisasi Variabel / Konsep

Manheim dan Rich dalam “*From Abstract to Concrete: Operationalization and Measurement*” (1995, h.57-58) mendefinisikan operasionalisasi sebagai proses memilih fenomena mana yang bisa diobservasi untuk menggambarkan konsep abstrak, dan dalam membuat suatu observasi ini dibutuhkan langkah-langkah spesifik yang biasa disebut sebagai instrumentasi. Pengaplikasian

instrumen dalam menempatkan nilai-nilai yang berwujud angka terhadap suatu kasus akan menghasilkan suatu pengukuran, dan hasil dari pengukuran inilah yang akan digunakan sebagai bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Kriyantono (2010, h. 26) juga menjelaskan mengenai hal tersebut, menurutnya operasionalisasi variabel atau operasionalisasi konsep ini merupakan sebuah langkah dalam penelitian dimana variabel penelitian diturunkan ke dalam konsep dengan indikator yang lebih mendetail dan bisa diukur agar mempermudah peneliti dalam pengukuran data.

Pada penelitian ini konsep yang dipakai oleh peneliti adalah objektivitas dengan kerangka analisis yang telah dikembangkan oleh Westerstahl. Objektivitas dalam konsep tersebut bisa dilihat melalui dua dimensi, yaitu faktualitas dan imparsalitas (Siahaan, 2001, h. 65).

Dalam dimensi faktualitas, berita bisa dinyatakan faktual bila ada pemisahan antara fakta dan opini, adanya nilai informasi, bisa dipahami, dan beritanya bisa dikonfirmasi melalui sumbernya (Kriyantono, 2006, h. 244). Dimensi ini masih memiliki sub-dimensi lagi yaitu kebenaran dan relevansi. Sub-dimensi ini masing-masing juga memiliki kriteria, seperti kriteria kebenaran yaitu keutuhan laporan, akurasi, dan niat untuk menyatakan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan hal-hal yang relevan (McQuail, 2012, h. 223).

Kebenaran juga dibagi lagi menjadi fakta dan akurasi, dan fakta ini memiliki tiga indikator berdasarkan sifatnya yaitu fakta sosiologis, fakta psikologis, dan fakta kombinasi. Fakta sosiologis merupakan fakta yang didapat

dari kenyataan di lapangan, berdasar pada kejadian atau peristiwa yang nyata dan faktual. Fakta psikologis merupakan fakta yang berdasar pada interpretasi narasumber yang biasanya berbentuk pernyataan ataupun opini pada kejadian yang terjadi di lapangan. Fakta kombinasi merupakan fakta gabungan dari fakta psikologis dan fakta sosiologis. Fakta kombinasi ini berisikan campuran antara fakta di lapangan dan interpretasi narasumber dalam satu berita (Siahaan, 2001, h. 100-101).

Tabel 3.3 Indikator kategori fakta

Fakta sosiologis	Fakta yang ditulis berdasarkan peristiwa atau kejadian nyata/faktual di lapangan yang diamati langsung oleh wartawan. Terdiri dari 5W+1H (<i>what, who, where, when, why, how</i>).
Fakta psikologis	Fakta yang berisi pernyataan atau komentar dari narasumber mengenai berita yang ditulis.
Fakta kombinasi	Merupakan fakta gabungan antara fakta psikologis dan fakta sosiologis. Jadi dalam berita tersebut ada fakta dari pengamatan wartawan dan juga komentar dari narasumber di lapangan.

Selanjutnya kebenaran juga diukur melalui akurasi atau keakuratan. Keakuratan sendiri adalah ketepatan dari fakta-fakta yang diberitakan. Akurasi juga merupakan dasar wajib yang diterapkan oleh semua wartawan maupun penggiat media tanpa terkecuali (Ishwara, 2011, h.39). Indikator akurasi ini juga

menekankan pada ketepatan fakta dan kuantitas, seperti waktu, angka, nama, atribusi, tempat, jabatan, dan hal-hal yang perlu dikonfirmasi kembali sebelum disebarluaskan. Pencantuman waktu merupakan hal yang penting bagi semua media, baik media cetak maupun media daring (Kriyantono, 2006, h. 248).

Tabel 3.4 Indikator kategori pencantuman waktu

Pencantuman waktu	Berita mencantumkan waktu terjadinya peristiwa, berupa tanggal, kata-kata yang menggambarkan waktu terjadinya peristiwa atau keduanya sekaligus.
	Berita tidak mencantumkan waktu terjadinya peristiwa, berupa tanggal, kata-kata yang menggambarkan waktu terjadinya peristiwa atau keduanya sekaligus.

Bukan hanya akurasi yang menekankan pencantuman waktu peristiwa dalam berita, namun ada pula atribusi yang menekankan pencantuman identitas sumber berita. Identitas sumber berita ini meliputi nama, pekerjaan, atau keterangan-keterangan lain dari narasumber yang bisa dikonfirmasi kebenarannya.

Tabel 3.5 Indikator kategori atribusi

Atribusi	Berita mencantumkan secara jelas nama, pekerjaan, jabatan, dan keterangan identitas lainnya yang bisa dikonfirmasi kebenarannya.
	Berita tidak mencantumkan secara

	<p>jelas nama, pekerjaan, jabatan, dan keterangan identitas lainnya yang bisa dikonfirmasi kebenarannya.</p>
--	--

Selanjutnya sub-dimensi kedua yaitu relevansi. Yang dimaksud relevansi adalah proses seleksi berita berdasarkan prinsip yang jelas dan berhubungan dengan apa yang penting dan bermanfaat bagi *audience*. Tingkat relevansi berita diukur menggunakan indikator kelayakan berita, apa berita tersebut relevan atau tidak, mengandung nilai berita atau tidak. Indikator kelayakan berita ini menggunakan standar jurnalistik, yaitu *significance, magnitude, prominence, timeliness, dan proximity* (Siahaan, 2001, h. 100-101).

Tabel 3.6 Indikator kategori relevansi

Relevansi	Terdapat salah satu atau lebih nilai berita dalam berita tersebut.
	Tidak terdapat satupun nilai berita dalam berita tersebut.

Berikutnya, merupakan dimensi kedua dari objektivitas yaitu impartialitas. Impartialitas ini berkaitan dengan sikap wartawan yang seharusnya, yaitu objektif, tidak memberikan opininya dalam pemberitaan. Dalam impartialitas masih ada sub-dimensi lagi, yaitu keseimbangan dan netralitas. Menurut Kriyantono (2011, h. 248), berita yang seimbang adalah berita yang memberikan ruang yang sama bagi pihak-pihak yang diberitakan sebagai sumber berita. Ketidakseimbangan

terjadi jika salah satu pihak atau lebih tidak mendapat porsi yang sama dalam pemberitaan tersebut.

Sub-dimensi keseimbangan ini juga masih terbagi lagi dalam dua indikator yaitu *cover both sides* dan ukuran fisik kolom berita. Namun di sini penulis hanya menggunakan *cover both sides* sebagai indikatornya.

Tabel 3.7 Indikator kategori *Cover both sides*

<i>Cover both sides</i>	Pemberitaan yang dilakukan <u>sudah <i>cover both sides</i></u> karena masing-masing pihak diberikan porsi yang sama, dan terdapat perspektif dari masing-masing pihak.
	Pemberitaan yang dilakukan <u>tidak <i>cover both sides</i></u> karena masing-masing pihak tidak diberikan porsi yang sama, dan tidak terdapat perspektif dari masing-masing pihak.

Selanjutnya, sub-dimensi netralitas, yaitu sikap wartawan yang melakukan pemberitaan secara utuh dan tidak memihak pihak lain. Kriyantono (2010, h. 244) mengatakan bahwa kriteria netralitas bisa dilihat dari ada atau tidaknya *sensationalism, stereotype, juxtaposition* (perbandingan dua hal yang tidak sebanding), dan *linkages* (perbandingan dua hal yang tidak relevan). Dalam netralitas juga dibagi menjadi dua lagi, yaitu non evaluatif dan non sensasional.

Netralitas non evaluatif melihat ada atau tidak percampuran antara fakta dan opini dari si penulis berita. Percampuran fakta dan opini ini bisa dilihat dari

kata-kata yang digunakan dalam penulisan beritanya, contohnya penggunaan kata tampaknya, diperkirakan, terkesan, seolah, agaknya, dan kata-kata lainnya yang mengandung arti mengira-ngira.

Tabel 3.8 Indikator kategori Pencampuran fakta dan opini

Pencampuran fakta dan opini	<u>Tidak terdapat</u> satupun kata-kata yang mengandung unsur mengira-ngira atau kata yang termasuk dalam opini.
	<u>Terdapat</u> satu atau bahkan lebih kata-kata yang mengandung unsur mengira-ngira atau kata yang termasuk dalam opini.

Netralitas non sensasional terkait pada aspek sensasionalisme dalam sebuah pemberitaan. Pada indikator ini yang dilihat adalah kesesuaian judul dengan isi berita maupun kutipan yang ada dalam berita. Judul akan dikatakan sesuai dengan isi berita dan kutipan apabila judul tersebut merupakan bagian dari isi berita ataupun kutipan dalam isi berita tersebut (Kriyantono, 2006, h. 245).

Tabel 3.9 Indikator kategori Kesesuaian judul dengan isi berita

Kesesuaian judul dengan isi berita	Judul sudah sesuai dengan isi berita karena merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita maupun kutipan yang ada dalam berita.
------------------------------------	---

	Judul tidak sesuai dengan isi berita karena bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita maupun kutipan yang ada dalam berita.
--	---

Berikutnya yang terakhir, dramatisasi, yaitu penyajian berita dengan fakta yang tidak proporsional dan dramatisasi ini akan membuat berita terkesan berlebihan. Dramatisasi umumnya dilakukan untuk memancing emosi para pembaca (kesal, simpati, senang, dan antipasti) terhadap berita yang disajikan (Siahaan, 2001, h. 102). Pemakaian kata-kata yang bersifat berlebihan tidak boleh digunakan dalam penulisan berita, pendeskripsian fakta harus dilakukan secara netral tanpa memancing emosi pembaca, contohnya seperti “kemiskinan” atau “kesengsaraan”. Nantinya, pembacalah yang akan menyimpulkan sendiri berdasarkan fakta-fakta yang tertulis (Siregar, 1998, h. 45).

Menurut Tarigan (1985) dikutip oleh Sumadiria (2005, h. 153), hiperbola tidak hanya melebih-lebihkan situasi yang terjadi, melainkan juga melebih-lebihkan jumlah, ukuran, atau sifat, yang bertujuan untuk memberikan penekanan dan memperbesar pengaruh. Gaya bahasa hiperbola juga melibatkan permainan kata-kata, frasa, atau kalimat.

Tabel 3.10 Indikator kategori Dramatisasi

Dramatisasi	Berita yang disajikan <u>tidak bersifat lebih-lebihkan</u> fakta yang ada dengan menggunakan kata-kata, frasa, maupun kalimat yang lebih-lebihkan fakta yang ada pada judul maupun isi berita tersebut.
	Berita yang disajikan <u>bersifat lebih-lebihkan</u> fakta yang ada dan <u>tidak</u> menggunakan kata-kata, frasa, maupun kalimat yang lebih-lebihkan fakta yang ada pada judul maupun isi berita tersebut.

Setelah pemaparan definisi operasional dari konsep objektivitas, peneliti akan menentukan unit analisis. Unit analisis sendiri adalah dasar yang digunakan peneliti untuk melakukan pencatatan dari apa yang akan diteliti, dan nantinya unit analisis ini juga digunakan untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011, h. 195). Berikut ini adalah tabel unit analisis yang juga menjadi lembar coding pada penelitian kuantitatif di penelitian ini.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.11 Uraian 10 kriteria objektivitas berita

Sub-dimensi	kategori	Indikator	Butir	Skala
Kebenaran	Fakta sosiologis	Fakta yang ditulis berdasarkan peristiwa atau kejadian nyata/faktual di lapangan yang diamati langsung oleh wartawan. Terdiri dari 5W+1H (<i>what, who, where, when, why, how</i>).	Apakah terdapat fakta sosiologis dalam berita? 1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada	Nominal
	Fakta psikologis	Fakta yang berisi pernyataan atau komentar dari narasumber mengenai berita yang ditulis.	Apakah terdapat fakta psikologis dalam berita? 1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada	Nominal
	Fakta kombinasi	Merupakan fakta gabungan antara fakta psikologis dan fakta sosiologis. Jadi dalam berita tersebut ada fakta dari pengamatan wartawan dan juga komentar dari narasumber di lapangan.	Apakah terdapat fakta Kombinasi dalam berita?	Nominal

			1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada	
	Pencantuman waktu terjadinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berita mencantumkan waktu terjadinya peristiwa, berupa tanggal, kata-kata yang menggambarkan waktu terjadinya peristiwa atau keduanya sekaligus. 2. Berita tidak mencantumkan waktu terjadinya peristiwa, berupa tanggal, kata-kata yang menggambarkan waktu terjadinya peristiwa atau keduanya sekaligus. 	<p>Apakah ada pencantuman waktu terjadinya peristiwa?</p> <p>1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada</p>	Nominal
	Atribusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berita mencantumkan secara jelas nama, pekerjaan, jabatan, dan keterangan identitas lainnya yang bisa dikonfirmasi kebenarannya. 2. Berita tidak mencantumkan secara jelas nama, pekerjaan, jabatan, dan keterangan identitas lainnya yang bisa dikonfirmasi kebenarannya. 	<p>Apakah pencantuman nama, pekerjaan, jabatan, dan keterangan identitas jelas?</p> <p>1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada</p>	Nominal
Relevansi	Nilai berita (<i>News</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat salah satu atau lebih nilai berita dalam berita tersebut. 	Apakah ada	Nominal

	<p><i>value</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Significance</i> (penting) 2. <i>Magnitude</i> (dampak yang besar) 3. <i>Prominence</i> (keterkenalan baik orang, tempat, atau benda) 4. <i>Timeliness</i> (kejadian yang baru terjadi) 5. <i>Proximity</i> (kedekatan geografis dan emosional) 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak terdapat satupun nilai berita dalam berita tersebut. 	<p>nilai berita?</p> <p>1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada</p>	
Keseimbangan	<i>Cover both sides</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberitaan yang dilakukan <u>sudah <i>cover both sides</i></u> karena masing-masing pihak diberikan porsi yang sama, dan terdapat perspektif dari masing-masing pihak. 2. Pemberitaan yang dilakukan <u>tidak <i>cover both sides</i></u> karena masing-masing pihak tidak diberikan porsi yang sama, dan tidak terdapat perspektif dari masing-masing pihak. 	<p>Apakah berita tersebut <i>cover both sides</i>?</p> <p>1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada</p>	Nominal
Netralitas	Pencampuran fakta dan opini	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Tidak terdapat</u> satupun kata-kata yang mengandung unsur mengira-ngira atau kata yang termasuk dalam opini. 2. <u>Terdapat</u> satu atau bahkan lebih kata-kata yang mengandung unsur mengira-ngira atau kata yang termasuk dalam opini. 	<p>Apakah tidak ada kata-kata yang mengandung unsur mengira-</p>	Nominal

			ngira yang berasal dari wartawan? 1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada	
	Kesesuaian judul dan isi berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Judul sudah sesuai dengan isi berita karena merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita maupun kutipan yang ada dalam berita. 2. Judul tidak sesuai dengan isi berita karena bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita maupun kutipan yang ada dalam berita. 	Apakah judul dan isi berita sudah sesuai? 1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada	Nominal
	Dramatisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berita yang disajikan <u>tidak bersifat melebih-lebihkan</u> fakta yang ada dengan menggunakan kata-kata, frasa, maupun kalimat yang melebih-lebihkan fakta yang ada pada judul maupun isi berita tersebut. 2. Berita yang disajikan <u>bersifat melebih-lebihkan</u> fakta yang ada dan <u>tidak</u> menggunakan kata-kata, frasa, maupun kalimat yang melebih-lebihkan fakta yang ada pada judul maupun isi berita tersebut. 	Apakah penyajian berita tidak melebih-lebihkan fakta yang ada? 1 = Ya/Ada 0 = Tidak/Tidak ada	Nominal

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis pengumpulan data, yang pertama pengumpulan data kuantitatif dan yang kedua yaitu pengumpulan data kualitatif. Pengambilan datanya pun dilakukan secara bersamaan dan bergantian dalam selang waktu yang singkat, karena penelitian *mix methods* ini menggunakan model *concurrent embedded*. Di penelitian ini akan ada data yang lebih dominan atau merupakan sumber utamanya, yaitu data kuantitatif, sedangkan data kualitatif nantinya digunakan untuk melengkapinya.

3.5.1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif dikumpulkan dengan teknik studi dokumenter. Metode studi dokumenter adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis dalam penelitian sosial (Bungin, 2007, h. 121). Menurut Sugiyono (2013, h. 240), dalam studi dokumenter, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya yang sudah berlalu.

Pada pendekatan kuantitatif ini, dokumen yang akan diteliti adalah dokumen berbentuk tulisan. Tulisan tersebut adalah tulisan-tulisan yang telah dimuat di Koran Kompas sejak tanggal 28 Oktober 2016 hingga 15 Februari 2017. Dokumen berbentuk artikel tulisan itu ada sebanyak 67 berita terkait isu Pilkada DKI Jakarta. Sejumlah 67 artikel berita ini nantinya akan diteliti untuk mengukur tingkat objektivitas Koran Kompas pada isu ini.

3.5.2. Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan dengan dua cara, yaitu wawancara dan juga observasi. Menurut Suyanto dan Sutinah (2011, h. 21), wawancara adalah proses tanya jawab yang mempunyai maksud untuk mengetahui konstruksi tentang orang tersebut, sebuah kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan lainnya yang dilakukan oleh minimal dua orang yang terdiri dari orang yang diwawancarai dan orang yang mewawancarai. Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena wawancara berguna untuk memverifikasi, memperluas, dan memperdalam apa yang didapatkan oleh peneliti (Moleong, 2010, h. 186).

Kemudian peneliti juga menggunakan teknik observasi, observasi sendiri adalah teknik pengumpulan data dengan cara, peneliti melakukan pengamatan langsung pada aktivitas individu ataupun lingkungan sumber data (Cresswell, 2009, h.181). Ada dua jenis observasi, yaitu observasi langsung dan observasi partisipatoris (yang berperan juga di dalamnya). Peneliti melakukan observasi langsung, dimana observasi langsung dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan untuk merasakan iklim organisasi hingga aktivitas informan di kantor (Ishak dkk, 2011, h. 224). Selain itu observasi langsung juga

dipilih oleh peneliti karena peneliti tidak bisa berperan langsung dengan sumber data (subjek penelitian).

Observasi ini dilakukan oleh peneliti secara terang-terangan. Yang dimaksud melakukan observasi secara terang-terangan adalah peneliti meminta ijin dan menyatakan akan melakukan penelitian sehingga sumber data mengetahui aktivitas peneliti (Sugiyono, 2012, h. 66). Peneliti memilih untuk melakukan observasi juga sebagai teknik pengumpulan data kualitatif ini karena tidak semua orang bertindak sesuai dengan apa yang mulutnya ucapkan (Tasakkori dan Teddlie, 2010b, h. 280).

Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dalam tiga kali kedatangan ke kantor redaksi Kompas. Tiga kali kedatangan itu dilakukan pada 23 Juni 2017, 30 Juni 2017, dan yang terakhir pada 4 Juli 2017. Ketiga kali observasi itu dilakukan dengan durasi yang berbeda-beda. Peneliti melakukan observasi selama 150 menit pada kedatangan pertama, 120 menit pada kedatangan kedua, dan 90 menit pada kedatangan terakhir.

Observasi dilakukan di kantor redaksi Harian Kompas desk metropolitan. Peneliti melakukan observasi dengan seizing redaktur. Dalam proses observasi, peneliti melihat langsung bagaimana proses pengeditan sebuah berita, bagaimana cara editor melakukan verifikasi dan beberapa tahapan lainnya.

Dalam melakukan observasi, peneliti juga berpegang pada panduan yaitu hasil wawancara dengan *key informan* guna mencocokkan apa yang dikatakan dengan apa yang terjadi di lapangan dan juga teori dan konsep mengenai tahapan-tahapan *gatekeeping* untuk tahu apakah proses *gatekeeping* berjalan dengan seharusnya atau tidak.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur suatu data baik fenomena alam maupun sosial yang diteliti, fenomena alam maupun sosial itu bisa disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2009, h. 76). Dalam pengambilan data dengan pendekatan kuantitatif, peneliti menggunakan lembar coding, dan untuk pengambilan data dengan pendekatan kualitatifnya, peneliti menggunakan lembar wawancara dengan pertanyaan yang telah disusun dan lembar observasi.

Lembar *coding* di sini digunakan sebagai wadah bagi *coder* untuk melakukan analisis pada sampel berita. Selain itu, lembar *coding* juga dijadikan sebagai panduan oleh *coder*. Lembar *coding* ini di dalamnya telah disusun kategori-kategori atau indikator yang didapat dari turunan konsep objektivitas. Yang kedua adalah lembar wawancara. Lembar wawancara ini berisikan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan oleh peneliti untuk mewawancarai *key informan*. Lembar wawancara ini mempermudah peneliti saat proses wawancara.

Yang terakhir adalah lembar observasi. Lembar observasi dimanfaatkan untuk mencatat hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Nantinya lembar observasi ini digunakan untuk mendukung data wawancara.

3.7. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

3.7.1. Uji Validitas

Menurut Eriyanto (2011, h.259), validitas itu berkaitan dengan alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan benar-benar bisa mengukur konsep dengan objek yang akan diukur. Alat ukur yang tepat, bila digunakan dengan tepat juga, maka akan menghasilkan sesuatu yang bisa memperkuat hasil temuan dalam penelitian. Validitas didefinisikan sebagai derajat dari ketepatan atau keabsahan antara data yang didapat pada objek penelitian dengan data yang didapat atau dilaporkan peneliti.

Pada penelitian ini, karena peneliti memilih *mixed methods*, maka validitas atau keabsahan data pada penelitian ini akan diukur melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1.1. Validitas Pendekatan Kuantitatif

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode analisis isi, untuk mengukur validitas atau keabsahannya, ada empat tolak ukurnya, yaitu validitas muka (*face validity*),

validitas konkuren (*concurrent validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas muka (*face validity*) adalah alat ukur penelitian yang hanya berlandaskan penelitian yang dilakukan peneliti secara sepintas, validitas konkuren (*concurrent validity*) yaitu validitas yang mengukur keabsahan penelitian dengan cara membandingkan gejala-gejala tertentu menggunakan instrumen pengukuran yang lain untuk konstruk yang sama, validitas prediktif (*predictive validity*) yaitu validitas yang mengukur keabsahan data dengan mengaitkan pengukuran gejala ataupun objek dimasa yang akan datang, validitas prediktif ini memakan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit.

Yang terakhir adalah validitas konstruk (*construct validity*) yaitu menunjukkan sejauh mana kemampuan alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau teori yang jadi dasar untuk pengukuran penelitian (Holsti dan Krippendorff dalam Riffe, Lacy, dan Fico, 2014, h. 125).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk, dimana validitas ini melibatkan hubungan antara konsep atau teori penelitian dengan alat ukur penelitian yang bisa mengindikasikan ketepatan, keberadaan, atau perubahan dari konsep tersebut (Riffe, Lacy, dan Fico, 2014, h. 127). Validitas diaplikasikan dengan mengukur objektivitas melalui alat ukurnya

yaitu konsep objektivitas Westerstahl yang di dalamnya terdapat 10 indikator yaitu fakta sosiologis, fakta psikologis, fakta kombinasi, pencantuman waktu terjadinya, atribusi, nilai berita, *cover both sides*, pencampuran fakta dan opini, kesesuaian judul dan isi berita, dan dramatisasi.

Konsep objektivitas Westerstahl ini digunakan untuk mengukur tingkat objektivitas di Koran Kompas terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama. Konsep ini dipilih peneliti sebagai indikator pada alat ukurnya karena sudah banyak penelitian yang menggunakan konsep ini sebagai alat ukurnya, dengan begitu maka tingkat validasi dan keabsahan data pada objek penelitian, yaitu objektivitas.

3.7.1.1. Validitas Pendekatan Kualitatif

Keabsahan data pada pendekatan kualitatif ini didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah cara pemeriksaan atau pengukuran keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian (Moleong, 2010, h.330).

Denzin (dalam Moleong, 2010, h. 330), menggolongkan triangulasi menjadi empat macam yaitu (1) triangulasi metode yaitu membandingkan informasi dengan cara yang berbeda, (2) triangulasi antarpeleliti data yaitu

data dianalisis lebih dari satu orang, (3) triangulasi sumber data yaitu mencari kebenaran informasi melalui berbagai sumber, dan yang terakhir (4) triangulasi teori yaitu data dibandingkan dengan teori-teori yang relevan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Dalam triangulasi metode ini, hasil temuan penelitian yang didapat dari dua cara yaitu wawancara dan observasi, akan dibandingkan secara kualitatif. Temuan-temuan yang diperoleh dari dua cara tersebut dibandingkan dan dicocokkan untuk mengetahui apakah ada yang sama atau tidak, sehingga tidak data temuan tidak bentrok, dan juga bisa valid sebagai pengukur berita pada Koran Kompas dengan alat teori ukur teori *gatekeeping* milik Westley dan MacLean dan teori *news editing* dari Collins.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Sebelum analisis isi dilakukan, peneliti harus memaksimalkan alat ukur dan meminimalisir kecenderungan adanya kekeliruan dengan melakukan uji reliabilitas (Eriyanto, 2011, h. 181). Menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2011, h. 288), reliabilitas ini nantinya akan memberikan penilaian terhadap alat ukur yang digunakan, apakah alat ukur dan data yang dihasilkan tersebut

menggambarkan variasi di dalam gejala sebenarnya atau tidak. Alat ukur ini seharusnya menggambarkan data yang sama dengan gejala yang sama, tanpa adanya kebergantungan pada keadaan. Pengujian yang dilakukan oleh manusia sebagai *coder*-nya, akan menghasilkan intercoder reliability yang berarti tingkat kesepakatan antara dua atau lebih *coder* terhadap alat ukur dan data yang diteliti (Neuendorf, 2002, h. 141).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga *coder* untuk melakukan uji reliabilitas, *coder* yang pertama adalah peneliti, *coder* yang kedua adalah Sindy Febriyani, seorang sarjana ilmu komunikasi perminatan jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara, yang saat ini sedang bekerja di Line Today Indonesia, dan yang terakhir adalah Ngesti Sekar Dewi, seorang sarjana ilmu komunikasi perminatan jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara, yang saat ini juga sedang bekerja sebagai reporter. Kedua *coder* tersebut sebelumnya sudah pernah menjadi *coder* sebelumnya, sehingga tidak dibutuhkan pelatihan yang memakan waktu yang lama.

Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah sebesar 10% dari jumlah sampel peneliti, sesuai dengan standar pengambilan sampel minimal (Wimmer dan

Dominick, 2011, h. 57). Ada 67 artikel berita yang menjadi sampel peneliti, maka akan diambil 10% untuk ujinya yaitu tujuh artikel berita (10% dari 67 artikel, kemudian dibulatkan menjadi 7 artikel) yang diambil secara acak (*simple random sampling*). *Simple random sampling* sendiri adalah pengambilan *sampling* artikel yang dilakukan secara acak tanpa melihat strata dalam populasi atau jumlah sampling peneliti (Sugiyono, 2013, h. 118). Dalam pengambilan *sampling* artikel ini peneliti menggunakan website www.random.org.

Kemudian, hasil analisis *coder* diuji menggunakan rumus Holsti untuk melihat persentase kesamaan antar *coder* (Eriyanto, 2011, h. 290).

$$CR = \frac{3M}{N1+N2+N3} \times 100\%$$

Keterangan:

CR: *Coeficient Reliability* (koefisien Reliabilitas)

M: Jumlah *coding* yang sama (disetujui semua *coder*)

N1: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

N3: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 3

Menurut Holsti, dalam formulanya angka reliabilitas terkecil atau minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau sebanyak 70%. Hal ini berarti, apabila hasil perhitungan *coder* mencapai 0,7 atau lebih, maka alat ukur yang akan digunakan dalam analisis itu bisa digunakan. Namun, apabila hasil perhitungan menunjukkan angka di bawah 0,7, maka alat ukur belum bisa digunakan karena tidak reliabel (Eriyanto, 2011, h. 290).

Tabel berikut merupakan daftar berita yang akan digunakan oleh ketiga *coder* untuk menguji perangkat analisis.

Tabel 3.12 Daftar Berita yang Akan Diuji *Coder*

	Tanggal	Judul berita
Berita 1	2 Februari 2017	Kampanye hingga 11 Februari
Berita 2	28 November 2016	Terobosan Belum Terlihat
Berita 3	11 Februari 2017	Pemerintah Jamin Pilkada Aman
Berita 4	12 November 2016	Lima Pelanggaran Telah Diklarifikasi
Berita 5	7 November 2016	KPU Umumkan Daftar Pemilih
Berita 6	13 Desember 2016	Penghadangan Kampanye Mulai Disidangkan
Berita 7	28 November 2016	Calon Berstrategi Sampaikan Visi

Ada 10 butir kategori dari turunan konsep objektivitas yang menjadi alat uji berita dan pada uji reliabilitas ini, apakah 10 kategori itu layak dan bisa mencapai 0,70 (70%) atau lebih dalam perhitungannya atau tidak. Dalam lembar *coding*, setiap *coder* harus memilih pilihan yang telah disediakan, yaitu (1.) Ya atau (2.) Tidak yang menunjukkan *coder* setuju atau tidak atas pernyataan yang tertulis pada indikator..

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori fakta sosiologis:

Tabel 3.13 Reliabilitas Kategori Fakta Sosiologis

Artikel yang Diuji Reliabilitas kategori fakta sosiologis (10% dari sampel)							
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah menyocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori fakta sosiologis, semua hasil dari tiga coder sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$\text{CRM Fakta sosiologis} = \frac{3 (7)}{7+7+7} \times 100\% = 1 = 100\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori fakta sosiologis terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 100% atau 1. Kesimpulannya, kategori fakta sosiologis layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori fakta psikologis:

Tabel 3.14 Reliabilitas Kategori Fakta Psikologis

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori Fakta Psikologis(10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	0	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah mencocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori fakta sosiologis, semua hasil dari tiga *coder*

sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$\text{CRM Fakta psikologis} = \frac{3 (6)}{7+7+7} \times 100\% = 0,95 = 95\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori fakta psikologis terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 0,95 atau 95%. Kesimpulannya, kategori fakta psikologis layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%..

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori fakta kombinasi:

Tabel 3.15 Reliabilitas Kategori Fakta Kombinasi

Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori Fakta kombinasi(10% dari sampel)							
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	0	1	1	1	0	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah menyocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori fakta kombinasi, semua hasil dari tiga *coder*

sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$\text{CRM Fakta kombinasi} = \frac{3 (5)}{7+7+7} \times 100\% = 0,71 = 71\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori fakta kombinasi terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 0,71 atau 71%. Kesimpulannya, kategori fakta kombinasi layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,71 atau 71%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori pencantuman waktu terjadinya:

Tabel 3.16 Reliabilitas Kategori Pencantuman Waktu Terjadinya

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori pencantuman waktu terjadinya (10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah mencocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori pencantuman waktu terjadinya kejadian, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$CRM = \frac{3 (7)}{7+7+7} \times 100\% = 1 = 100\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori pencantuman waktu terjadinya kejadian terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 100% atau 1. Kesimpulannya, kategori pencantuman waktu terjadinya kejadian layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori atribusi:

Tabel 3.17 Reliabilitas Kategori Atribusi

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori atribusi(10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah mencocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori atribusi, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$CRM = \frac{3 (7)}{7+7+7} \times 100\% = 1 = 100\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori atribusi terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 100% atau 1. Kesimpulannya, kategori atribusi layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori nilai berita:

Tabel 3.18 Reliabilitas Kategori Nilai Berita

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori Nilai Berita(10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah mencocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori nilai berita, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$CRM = \frac{3 (7)}{7+7+7} \times 100\% = 1 = 100\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori nilai berita terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 100% atau 1. Kesimpulannya, kategori nilai berita layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori *cover both sides*:

Tabel 3.19 Reliabilitas Kategori Cover Both Sides

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori cover both sides(10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	0	0	1	1
Coder 2	1	1	1	0	0	1	1
Coder 3	0	0	1	0	0	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah mencocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori *cover both sides*, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$CRM = \frac{3 (4)}{7+7+7} \times 100\% = 0,71 = 71\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori *cover both sides* terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 0,71 atau 71%. Kesimpulannya, kategori *cover both sides* layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori pencampuran fakta dan opini:

Tabel 3.20 Reliabilitas Kategori Pencampuran Fakta dan Opini

Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori pencampuran fakta dan opini(10% dari sampel)							
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	0	1	0	1	1	1	1
Coder 2	0	1	0	1	1	1	1
Coder 3	0	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah mencocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori pencampuran fakta dan opini, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$\text{CRM} = \frac{3 (6)}{7+7+7} \times 100\% = 0,85 = 85\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori pencampuran fakta dan opini terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 0,85 atau 85%. Kesimpulannya, kategori pencampuran fakta dan opini layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori kesesuaian judul dan isi berita:

Tabel 3.21 Reliabilitas Kategori Kesesuaian Judul dan Isi Berita

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori Kesesuaian Judul dan Isi Berita(10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	1	1	1	1
Coder 2	1	1	1	1	1	1	1
Coder 3	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah menyocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori kesesuaian judul dan isi berita, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$CRM = \frac{3 (7)}{7+7+7} \times 100\% = 1 = 100\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori kesesuaian judul dan isi berita terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 100% atau 1. Kesimpulannya, kategori kesesuaian judul dan isi berita

layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Berikut hasil uji reliabilitas terhadap kategori dramatisasi:

Tabel 3.22 Hasil Uji Reliabilitas Dramatisasi

	Artikel yang Diuji Reliabilitas Kategori dramatisasi(10% dari sampel)						
	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4	Berita 5	Berita 6	Berita 7
Coder 1	1	1	1	0	0	1	1
Coder 2	1	1	1	0	0	1	1
Coder 3	0	0	1	0	0	1	1

Keterangan:

1 : Ada / Ya

0 : Tidak ada / Tidak

Setelah menyocokkan dan menguji ketujuh berita dengan kategori dramatisasi, semua hasil dari tiga *coder* sama, maka uji reliabilitasnya dengan rumus Holsti seperti ini:

$$CRM = \frac{3 (5)}{7+7+7} \times 100\% = 0,71 = 71\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji di atas, bisa disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas pada kategori dramatisasi terkait pemberitaan Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak reliabel, hal ini dikarenakan hasil uji menunjukkan angka 71% atau 0,71. Kesimpulannya, kategori

dramatisasi layak untuk diukur karena melebihi batas minimum yaitu 0,70 atau 70%.

Tabel 3.24 Reliabilitas Keseluruhan

No.	Kategori	Hasil Uji Reliabilitas	Keterangan
1	Fakta sosiologis	100%	Reliabel
2	Fakta psikologis	95%	Reliabel
3	Fakta kombinasi	71%	Reliabel
4	Pencantuman waktu terjadinya	100%	Reliabel
5	Atribusi	100%	Reliabel
6	Nilai Berita	100%	Reliabel
7	<i>Cover Both Sides</i>	71%	Reliabel
8	Pencampuran Fakta dan Opini	85%	Reliabel
9	Kesesuaian Judul dan Isi Berita	100%	Reliabel
10	Dramatisasi	71%	Reliabel

3.8. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data antara lain adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel atau kategorinya dan juga jenis respondennya, mentabulasi data yang ada berdasarkan variabel atau kategorinya dan seluruh respondennya, menyajikan data-data yang telah diteliti per-variabelnya, menghitung untuk menjawab rumusan masalah yang ada, dan juga menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013, h. 206).

Analisis data juga diartikan sebagai upaya menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan melakukan pengolahan data menjadi informasi, sehingga dengan demikian sifat ataupun karakteristik dari data-data yang telah

dikumpulkan tersebut bisa dengan mudah dipahami dan bisa menjawab masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini (Abdurrahman, 2011, h. 145).

Dalam penelitian *mixed methods* analisis terhadap data-datanya dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis pendekatan kuantitatif, digunakan teknik analisis statistik, sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan analisis naratif.

3.8.1. Analisis Data Kuantitatif

Dalam proses analisis data kuantitatif, peneliti menggunakan uji statistik. Statistik ini mempunyai tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami data-data dari hasil penelitian yang disajikan. Hal ini dikarenakan penyajian data dalam hasil teknik statistik, seperti tabel, diagram, hingga piktogram dinilai lebih komunikatif, *simple*, dan mudah dimengerti pembaca (Sugiyono, 2013, h. 20).

Di penelitian ini analisis data berupa artikel-artikel berita Pilkada DKI Jakarta putaran pertama di Kompas cetak akan menggunakan salah satu dari teknik statistik, yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif sendiri adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang ada dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan tanpa memberikan kesimpulan yang bersifat bisa berlaku untuk umum atau menggeneralisasikan (Sugiyono, 2011, h. 206). Teknik statistik deskriptif ini membantu peneliti untuk tahu mana artikel berita yang objektif dan mana artikel berita yang tidak objektif tanpa menarik kesimpulan pada semua artikel (menggeneralisasikan).

Selain menggunakan teori objektivitas Westerstahl, peneliti juga melakukan pengukuran data dengan teknik skoring. Teknik skoring ini dilakukan untuk mengukur hasil analisis isi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan teknik skoring, peneliti mengacu pada teknik skoring yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Dewan Pers ditahun 2004 (Rahayu, ed. 2006, h. 31-59).

Dalam melakukan analisis isi berita dan teknik skoring ini, peneliti melakukan pembobotan dengan menentukan bobot minimal dan bobot maksimal. Skor yang ditetapkan untuk bobot minimal adalah 0 dan untuk bobot maksimal adalah 1 disetiap kategorinya. Pembobotan minimal (0) diberikan pada jawaban TIDAK disetiap kategorinya dan pembobotan maksimal (1) diberikan pada jawaban YA disetiap kategorinya. Nantinya pembobotan disetiap kategori itu akan dilihat dan diakumulasi dengan tujuan untuk mengetahui hasil akhir dari kategori tersebut.

Berikut ini adalah tabel yang menjabarkan pembobotan, skor minimal, dan maksimal tiap sub-dimensi dan kategorinya.

Tabel 3.25 Skor dan Pembobotan Sub-Dimensi dan Kategori

Sub-Dimensi	Kategori	Indikator	Pembobotan	Skor Minimal & Maksimal
Kebenaran	Fakta sosiologis	Fakta yang ditulis berdasarkan peristiwa atau kejadian nyata/faktual di lapangan yang diamati langsung	0 dan 1	0 dan 1

		oleh wartawan. Terdiri dari 5W+1H.		
	Fakta psikologis	Fakta yang berisi pernyataan atau komentar dari narasumber mengenai berita yang ditulis.	0 dan 1	0 dan 1
	Fakta kombinasi	Gabungan antara fakta psikologis & fakta sosiologis. Ada fakta dari pengamatan wartawan dan juga komentar dari narasumber di lapangan.	0 dan 1	0 dan 1
	Pencantuman waktu terjadinya	Ada pencantuman waktu terjadinya peristiwa	0 dan 1	0 dan 1
	Atribusi	Ada pencantuman secara jelas nama, pekerjaan, jabatan, dan keterangan identitas lainnya yang bisa dikonfirmasi kebenarannya.	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR SUB-DIMENSI KEBENARAN				0 dan 5
Relevansi	Nilai berita (<i>News value</i>): <i>Significance</i> , <i>Magnitude</i> , <i>Prominence</i> , <i>Timeliness</i> , <i>Proximity</i> .	Ada salah satu atau lebih nilai berita dalam berita tersebut.	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR SUB-DIMENSI RELEVANSI				0 dan 1
Keseimbangan	<i>Cover both sides</i>	Pemberitaan yang dilakukan memberikan porsi yang sama, dan terdapat perspektif dari masing-masing pihak.	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR SUB-DIMENSI KESEIMBANGAN				0 dan 1
Netralitas	Pencampuran fakta dan opini	Tidak terdapat kata-kata yang mengandung unsur mengira-ngira atau kata yang termasuk	0 dan 1	0 dan 1

		dalam opini.		
	Kesesuaian judul dan isi berita	Judul sudah sesuai dengan isi berita	0 dan 1	0 dan 1
	Dramatisasi	Berita <u>tidak bersifat lebih-lebihkan</u> fakta yang ada dengan menggunakan kata-kata, frasa, maupun kalimat yang lebih-lebihkan fakta yang ada pada judul maupun isi berita tersebut	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR SUB-DIMENSI NETRALITAS				0 dan 3

Kemudian untuk mendapatkan data keseluruhan objektivitas, peneliti membuat lagi pembobotan pada dimensi objektivitas tersebut dan juga pembobotan pada keseluruhan gabungan dari dimensi tersebut.

Berikut ini adalah tabel yang menjabarkan pembobotan, skor minimal, dan maksimal kedua dimensi dimensi.

Tabel 3.26 Skor dan Pembobotan Dimensi

	Dimensi	Sub-dimensi	Skor minimal & maksimal
Objektivitas	Kefaktualan	Kebenaran	0 dan 5
		Relevansi	0 dan 1
	Total skor dimensi kefaktualan		0 dan 6
	Impartialitas	Keseimbangan	0 dan 1
		Netralitas	0 dan 3

	Total skor dimensi impartialitas	0 dan 4
TOTAL SKOR OBJEKTIVITAS		0 dan 10

Dari setiap kategori tersebut nantinya skor itu akan diakumulasi untuk mendapatkan skor total per-sub-dimensi. Untuk mendapatkan akumulasi skor tersebut, peneliti menggunakan rumus seperti berikut.

$$\textit{Range per – Variabel} = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi dalam 1 variabel}}{4 \text{ (Jumlah kategori penilaian)}}$$

Tidak hanya sampai *scoring* saja, analisis data kuantitatif juga dilakukan dengan memberikan kategori yang cocok atas total skor tersebut. Setiap sub-dimensi yang sudah melalui proses skoring akan dinilai berdasarkan beberapa kategori penilaian. Pada penelitian ini peneliti memilih empat *range* untuk melakukan penilaian itu, yaitu sangat buruk, buruk, bagus, dan yang terakhir adalah sangat bagus.

Adapun cara yang peneliti gunakan untuk mendapatkan keempat *range* itu dengan menggunakan rumus yang dijabarkan di bawah ini.

Range per – Dimensi/Indikator

$$= \frac{\text{Jumlah skor tertinggi dalam 1 dimensi/indikator}}{4 \text{ (Jumlah kategori penilaian)}}$$

Berikut ini adalah hasil *range* yang didapatkan peneliti melalui kedua rumus di atas.

Tabel 3.27 Range Sub-Dimensi dan Kategori

Sub-Dimensi & Kategori	Kategori Penilaian / Range			
	Sangat Bagus	Bagus	Buruk	Sangat Buruk
KEBENARAN	5,00-3,76	3,75-2,51	2,50-1,26	1,25-0,00
Fakta sosiologis	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Fakta psikologis	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Fakta kombinasi	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Pencantuman waktu terjadinya	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Atribusi	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
RELEVANSI	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Nilai berita	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
KESEIMBANGAN	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
<i>Cover both sides</i>	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
NETRALITAS	3,00-2,26	2,25-1,51	1,50-0,76	0,75-0,00
Pencampuran fakta dan opini	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Kesesuaian judul dan isi berita	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00
Dramatisasi	1,00-0,76	0,75-0,51	0,50-0,26	0,25-0,00

Tabel 3.28 Range Dimensi dan Objektivitas

Dimensi	Kategori Penilaian / Range			
	Sangat Bagus	Bagus	Buruk	Sangat Buruk
Kefaktualan	6,00-4,51	4,50-3,01	3,00-1,51	1,50-0,00
Impartialitas	4,00-3,01	3,00-2,01	2,00-1,01	1,00-0,00
OBJEKTIVITAS	10,00-7,51	7,50-5,01	5,00-2,51	2,50-0,00

3.8.2 Analisis Data Kualitatif

Menurut Bodgan (1982 dikutip dalam Sugiyono, 2011, h. 427), teknik analisis data kualitatif adalah proses mengurutkan data yang didapat secara sistematis dari proses wawancara, observasi di lapangan, dan lainnya agar lebih mudah dipahami dan hasil analisisnya bisa diketahui banyak orang. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif akan dilakukan dengan teknik analisis naratif.

Ada empat hal yang harus ditemukan dalam memaparkan data-data dengan analisis naratif (Neuman, 2013, h. 578), yaitu:

1. Setiap bagian data harus punya keterhubungan
2. Ada plot atau alur yang terbentuk dari setiap episode ke episode lainnya
3. Adanya penegasan pada bagian-bagian yang penting dan kurang penting
4. Bauran waktu dan tempat

Pada penelitian ini, analisis naratifnya akan menggunakan kutipan dari narasumber (*informan/key informan*) dan hasil dari observasi yang akan dihubungkan pada konsep *gatekeeping*.